



Muslim Heritage

كلمة من التراث الإسلامي

Volume 6, Nomor 2, 2021

DOI: 10.21154/muslimheritage.v6i2.3373

PERUBAHAN KURIKULUM DI MADRASAH ALYAH NEGERI 2 PONOROGO SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Ahmadi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email:ahmadi@iainponorogo.ac.id

Yayah Chairiyah

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo

Email:yayahchairiyah66@gmail.com

Safiruddin Al Baqi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email:albaqi@iainponorogo.ac.id

Abstract

Quality education today is an essential necessity in human life. The purposes of this research are to describe how the dynamics of curriculum goes on. It used a qualitative descriptive approach. The instruments of collecting data are observation, interview, and document. The data must be analyzed by the following cycles: reduction, display and verification. It showed that; curriculum religious teacher training is different with the curriculum of Islamic High School. The implementation of the curriculum has to improve some knowledge and policy continuously, especially, to master the curriculum component system supported to the vision. Those are; setting up teachers and education staffs with the standards of educational, structuring teachers to teach according to their field of study, and involving them in any kinds of training and curriculum development policy. It faces several obstacles lacking of curriculum development experiences and theories, educational personnel should contribute more than before in curriculum development.

Abstrak

Pendidikan yang berkualitas merupakan keperluan esensi yang amat penting dalam kehidupan manusia masa sekarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengkonstruksi bagaimana dinamika kurikulum berlangsung. Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus. Gambaran fakta data diperoleh melalui teknik pengamatan, wawancara, dan dokumen. Data dianalisis dengan siklus; reduksi, pemaparan dan simpulan. Hasil riset menunjukkan; kurikulum Pendidikan Guru Agama berbeda dengan Madrasah Aliyah, implementasi kurikulum madrasah meningkatkan pengetahuan dan komponen kurikulum yang mendukung terhadap visi. Proses tahapan tersebut; menyiapkan guru dan staff perkantoran yang sesuai dengan kualifikasi pendidikan, guru mengajar sesuai dengan bidangnya, mengikutsertakan mereka dalam kebijakan program pelatihan dan pengembangan kurikulum. Implementasi menghadapi beberapa kendala; kurang pengalamannya dalam pengembangan dan pengasaan teori, pelaksana kurikulum seharusnya dapat berkontribusi lebih dalam pengembangannya.

Keywords: Kurikulum, madrasah, pendidikan islam, sistem pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda, bahkan kemajuan sebuah bangsa bisa dilihat dari kemajuan pendidikan yang ada di dalamnya. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan yang terbaik dapat dicapai dengan peningkatan mutu pendidikan.¹ Di Indonesia, upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas diawali dengan perumusan Undang-undang yang menjunjung pentingnya pendidikan bagi seluruh rakyatnya. Sedangkan secara umum, tujuan akhir adalah untuk memaksimalkan sumber daya manusia yang berkualitas meliputi sepuluh komponen; iman, taqwa, akhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.²

Terdapat beberapa model sistem pendidikan di Indonesia, yang secara umum dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan juga Kementerian Agama³. Kementerian Agama secara khusus mengelola pendidikan yang berbasis agama, termasuk pendidikan dalam

¹ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Hidup* (Yogyakarta: Putaka Ifada, 2013), 3.

² Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *UU Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006), 8.

³ Abdul Wahab, "Dualisme Pendidikan Di Indonesia," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (December 20, 2013): 220–29, <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a9>. tetapi telah masuk pada wilayah pemisahan yang dalam operasionalnya memisahkan mata pelajaran umum dari mata pelajaran agama, sekolah umum dan madrasah yang pengelolaannya berjalan terpisah-pisah.

agama Islam.⁴ Di Indonesia, sistem pendidikan Islam ini dikenal sebagai Madrasah meliputi Ibtida'iyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.⁵ Madrasah Aliyah merupakan lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan apa yang diinginkan pemerintah sebagaimana tertuang dalam SISDIKNAS, tuntutan masyarakat serta tuntutan zaman, maka Madrasah Aliyah harus melakukan pembenahan dan perubahan sesuai dengan Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Standar Kompetensi Lulusan.⁶

Selain di atas juga memperhatikan PP terbaru yaitu: 1) Peraturan Pemerintah No. 32 tahun 2013 tentang pelaksanaan sistem pendidikan nasional. 2) Permendikbud No. 81 A 2013 tentang implementasi kurikulum 2013, dan juga memperhatikan keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia No.183 th 2019 tentang struktur kurikulum pendidikan agama Islam dan bahasa Arab.⁷ Selain mengikuti kebutuhan perkembangan zama, madrasah juga harus memperhatikan tujuan pendidikan menurut syariat Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist.⁸

Proses pendidikan memerlukan berbagai aspek pendukung agar tercapai tujuan dan sasaran yang diinginkan. Salah satu aspek terpenting adalah kurikulum. Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena memberikan akses yang untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi siswa khususnya dan generasi muda pada umumnya. Salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam pengembangan kurikulum di suatu lembaga pendidikan adalah visi misi lembaga yang tersebut. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan lembaga pendidikan yang bersangkutan khususnya kemampuan pendidik (guru)

Puncaknya pada pemerintah Orde Baru yang mengeluarkan melalui Surat Keputusan Bersama (SKB

⁴ Suddin Bani, "Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (December 31, 2015): 264–73.

⁵ Sofia Nur, Purwanto Purwanto, and Rochmat Budi Santoso, "Tata Kelola Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Kota Magelang," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (July 5, 2021): 881–90, <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2662>.

⁶ Dodi Ilham, "Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional Didaktika: Jurnal Kependidikan," April 17, 2021, 109-120, <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>.

⁷ Sri Minarti, "Kesesuaian Sarana Prasarana Laboratorium Ipa Ditinjau Dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.32 Tahun 2013 Di Smp Se-Kecamatan Belo. Skripsi. Program Studi Pendidikan Fisika" 4, no. 1 (2014): 159.

⁸ Muhammad Zaim, "Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam)," *Muslim Heritage* 4, no. 2 (December 30, 2019), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1766>.

dalam perencanaan, pelaksanaan dan mengevaluasi kurikulum.⁹ Hal ini juga menunjukkan pentingnya peran guru dalam menghadapi perkembangan zaman saat ini.¹⁰

Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo merupakan salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai hak dan kewajiban bersama yaitu: dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan sesuai dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, Madrasah terus berupaya menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah, tuntutan masyarakat serta tuntutan perkembangan dunia. Agar dapat memenuhi tuntutan tersebut pimpinan senantiasa melakukan pembenahan dan perubahan terus menerus supaya menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlakul karimah serta berbudaya lingkungan hidup.¹¹

Penjelasan diatas menunjukkan pentingnya penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika perubahan kurikulum, bagaimana implementasi kurikulum serta kendala-kendala apa yang dihadapi MAN 2 Ponorogo dalam mengembangkan kurikulum pendidikan.

METODE PENELITIAN

Gambaran perubahan kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 menjadi model studi kasus, sehingga kehadiran peneliti di lokasi tidak bisa dihindarkan. Peneliti memotret fakta data perubahan kurikulum dari PGAN ke MAN 2 Ponorogo dan dilanjutkan perubahan program – program kurikulum yang lebih spesifik madrasah untuk memenuhi keinginan para stakeholder. Sumber data diperoleh dari informan yaitu pimpinan madrasah dan para guru serta para pelaku perubahan institusi. Teknik pengumpulan data melalui *indepth interview*, *participant observation*, *opened questions*, dan *document*. Adapun teknik analisa data menggunakan tiga tahapan; reduksi, disply, dan kesimpulan/verifikasi. Tahapan-tahapan penelitian dilakukan peneliti adalah;

⁹ Ahmadi, *Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif Balance Scorecard* (Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2016).

¹⁰ Firman Mansir, "Identitas Guru Pai Abad 21 Yang Ideal Pada Pembelajaran Fiqh Di Sekolah Dan Madrasah," *Muslim Heritage* 5, no. 2 (December 26, 2020): 435.

¹¹ Ahmadi, "Innovation of School Quality Through The Deelopment of Human Resourches Management," *Proceeding International Conference of Economics Development and Research*, 2013.

pertama, mengumpulkan dokumen yang diperlukan. Kedua, melakukan wawancara dengan informan kepala madrasah, guru, dan komite secara intensif. Ketiga, peneliti melakukan pengamatan langsung. Setelah data diperoleh, peneliti melakukan analisa data. Langkah berikutnya adalah meneliti apakah data yang diperoleh sesuai dengan masalah yang diteliti. Tahapa terakhir adalah analisa data yang dilakukan berdasarkan teori yang digunakan dengan fokus penelitian.

PERUBAHAN KURIKULUM DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PONOROGO SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KUALITAS LEMBAGA

Sejarah Perumusan Kurikulum MAN 2 Ponorogo

Berbicara perubahan kurikulum MAN 2 Ponorogo alangkah baiknya terlebih dahulu mengetahui perubahan kurikulum PGA sebagai cikal bakal lahirnya madrasah. Berdirinya PGA di Ponorogo tahun 1966 berawal dari kebutuhan menyiapkan tenaga pendidik agama untuk sekolah tingkat SD/MI. Hal ini didorong dengan dikeluarkannya kebijakan pemerintah melalui TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 yang menyatakan bahwa “Pendidikan Agama Menjadi Pelajaran di Sekolah-sekolah Mulai Dari Sekolah Dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri”.¹² Kebijakan pemerintah ini bertujuan Pendidikan Nasional diarahkan untuk “Membentuk Manusia Pancasila Sejati Berdasarkan Ketentuan-Ketentuan yang Dikehendaki Oleh Pembukaan dan Isi Undang-Undang Dasar 1945”. Dengan keluarnya kebijakan pemerintah tersebut, maka Departemen Agama terus berupaya memperluas keberadaan PGA, maka didirikanlah PGA di Ponorogo yang saat itu masih swasta. Walaupun pada tahun 1953 sudah ada perubahan penyebutan nama dari PGAPN 4 tahun menjadi PGAN 4 tahun dan PGAN 2 tahun menjadi menjadi PGAN 2 tahun, akan tetapi di Ponorogo penyebutan PGAP 4 tahun dan PGAA 2 tahun masih dipergunakan.

Pada tahun 1978, berdasarkan surat Keputusan Menteri Agama Nomor 19/1978 PGAN 6 tahun dirubah menjadi PGAN 3 tahun. Perubahan ini didasarkan beberapa pertimbangan akademis, hasil evaluasi penyelenggaraan PGAN 4 tahun memiliki kecenderungan, yaitu: *Pertama*, materi kependidikan PGA hanya diberikan 2 jam pelajaran

¹² M Kosim, “Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Guru Agama Islam Negeri Jenjang Menengah Tadris: Jurnal Pendidikan Islam,” December 31, 2014, 191, <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/217>.

yaitu, Ilmu Mendidik 1 jam dan Psikologi 1 jam. Hal ini dirasa kurang memadai yang sejak awal dirancang untuk menjadi calon pendidik. *Kedua*, dari segi masa studi berkisar 17–19 tahun, secara psikologi usia ini termasuk masa pubertas yang belum memiliki kematangan emosi dan kepribadian. *Ketiga*, kurikulum dipasarkan di Pendidikan Guru Agama identik dengan di MTs hanya saja ada penambahan materi keguruan itupun hanya 2 jam pelajaran.¹³ Perubahan tersebut diatas mendorong terjadinya perubahan program, berdasarkan Keputusan Departemen Agama Nomor. 048 tahun 1980, PGA melaksanakan tiga program Spesialisasi.¹⁴

Pada tahun 1992 terjadi perubahan PGAN 3 tahun menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN), berdasarkan KMA Nomor 042 tahun 1992. Pada Undang-Undang Nomor 02/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional; “Pengadaan guru pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pada dasarnya diselenggarakan melalui lembaga pendidikan tenaga keguruan”. Yang dimaksud lembaga pendidikan tenaga keguruan (Islam) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 38/1992 yang dijelaskan pada pasal 14 ayat 1 dan pasal 16 ayat 1 adalah lembaga pendidikan tenaga keguruan dalam ayat ini adalah Fakultas Tarbiyah atau satuan pendidikan sejenis.¹⁵ Berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 42/1992, maka PGAN Ponorogo beralih fungsi menjadi MAN 2 Ponorogo.

Menurut H. Hasanun, SH menyatakan, dengan adanya alih fungsi dari PGA ke Madrasah Aliyah menyebabkan terjadi pergeseran baik arah dan tujuan begitu pula dengan kurikulumnya. Arah dan tujuan pendirian PGAN adalah mencetak guru agama profesional untuk tingkat MI/SD. Oleh karena itu, standar kompetensi lulusan PGAN diharapkan menjadi guru agama atau tenaga pendidik yang profesional di bidang agama, maka kurikulumnya memuat materi pelajaran tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti: ilmu jiwa umum, ilmu jiwa anak (ilmu jiwa perkembangan) didaktik metodik, ilmu pendidikan dan ilmu yang berkaitan dengan keagamaan seperti: Quran – Hadits, fiqh, aqidah akhlaq dan lainnya. Berbeda dengan PGAN, tujuan madrasah bukan untuk mencetak guru tetapi standar kompetensi lulusan MA diharapkan menguasai ilmu umum dan ilmu agama. Mengapa demikian, menurut beliau MA adalah SMA-nya Departemen Agama pelajarannya lebih banyak dibanding dengan sekolah umum, dimana kurikulum umum

¹³ Kosim, 194.

¹⁴ Kosim, 195.

¹⁵ Kosim, 195.

sama persis dengan SMA ditambah pelajaran agama juga bahasa Arab (kurikulum madrasah).

Sejak tahun 1992, kurikulum yang dilaksanakan mengacu pada kurikulum 1984 sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1975. Madrasah diupayakan sama dengan sekolah, agar dapat memberi kesempatan pada siswa untuk studi ke perguruan tinggi Diberlakukannya kurikulum standar sebagai acuan, sehingga ada keseragaman kurikulum antar madrasah dalam bidang agama serta adanya persamaan kurikulum antara madrasah dengan sekolah baik secara kualitas maupun kuantitas, sehingga madrasah mampu memenuhi kebutuhan stakeholder dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Hal ini diperkuat dengan keluarnya Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0299/U/1984 dan Menteri Agama No. 045 tahun 1984 selanjutnya dikenal dengan SKB 2 Menteri. Substansi dari SKB 2 Menteri yaitu: a. Sekolah umum dan madrasah menerapkan kurikulum yang terdiri atas program inti dan khusus, b. Tujuan dari program inti adalah untuk mencapai tujuan pendidikan pada sekolah umum dan madrasah secara kualitatif, c. Tujuan dari program khusus adalah untuk memberikan bekal kemampuan dan keterampilan kepada siswa yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi bagi sekolah dan madrasah tingkat menengah atas, d. Pengaturan pelaksanaan kurikulum sekolah dan madrasah mengenai sistem, bimbingan karier, ketuntasan belajar dan sistem penilaian sama, e. hal-hal yang berhubungan dengan tenaga guru dan sarana pendidikan dalam rangka keberhasilan pelaksanaan kurikulum akan diatur oleh dua departemen tersebut.¹⁶ Dengan keluarnya SKB 2 Menteri, madrasah memberlakukan kurikulum 1984 sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Agama No. 99 tahun 1984 untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI), Keputusan Menteri Agama No. 100 tahun 1984 untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Keputusan Menteri Agama No. 101 tahun 1984 untuk Madrasah Aliyah (MA). Struktur program kurikulum Madrasah Aliyah tahun 1984, sedikit berbeda dengan kurikulum sekolah karena di Madrasah pendidikan agama meliputi: Qura'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan SKI, dengan proses belajar lebih ditekankan pada keaktifan siswa yaitu cara belajar siswa aktif (CBSA) atau *Student Active Learning* (SAL) metoda yang dapat memunculkan keaktifan siswa, menekankan pendekatan keterampilan

¹⁶ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*, Cet. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 357.

proses. Sedangkan kurikulum pendidikan dasar umum sama dengan kurikulum sekolah. Program pilihan di Madrasah Aliyah terdiri dari: Pilihan A dan Pilihan B. Program Pilihan A yaitu: A1 (Ilmu-ilmu Agama), A 2 (Ilmu-ilmu Fisika), A 3 (Ilmu-ilmu Biologi), A 4 (Ilmu-ilmu Sosial) dan A 5 (Ilmu-ilmu Budaya) sedangkan Program Pilihan B terdiri dari: Pertama, kelompok mata pelajaran berfungsi sebagai dasar pengembangan kemampuan, dan kedua, kelompok mata pelajaran sebagai dasar pengembangan managerial dan teknis kejuruan sesuai dengan dunia kerja. Program pilihan B meliputi: Program B 1 (Program bidang keagamaan), B2 (Program bidang pertanian dan kehutanan), B 3 (Program bidang jasa), B4 (Program bidang kesejahteraan keluarga), B5 (Program bidang maritim), dan B6 (Program bidang Budaya). Selanjutnya kurikulum program pilihan B dikenal dengan Madrasah Aliyah Program Keterampilan.¹⁷ Sebagai catatan MAN 2 Ponorogo tidak membuka program pilihan B.

Perkembangan madrasah menjadi sekolah umum dapat direalisasikan setelah diberlakukannya UU RI Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISPENAS) dan Keputusan Mendikbud Nomor. 0489/VU/1992 tentang sekolah umum pada pasal 1 ayat 6 bahwa “Madrasah Aliyah adalah SMU yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama”.¹⁸ Menindaklanjuti peraturan Mendikbud, Departemen Agama mengeluarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 373 tahun 1993 tentang Kurikulum Madrasah Aliyah yang mulai diberlakukan pada tahun 1994. Struktur program kurikulum khususnya di madrasah aliyah untuk penguasaan iptek tersusun pada program umum dan program khusus. Program umum menyangkut semua mata pelajaran umum di tambah agama diselenggarakan di kelas I dan II sedangkan program khusus disesuaikan programnya (IPA, IPS dan Bahasa) di kelas III. Pada kurikulum 1994 penjurusan dilaksanakan pada kelas III. Strategi pembelajaran 1994 sama dengan kurikulum sebelumnya yaitu CBSA atau SAL. Berbeda dengan kurikulu 1984 yang menggunakan suster semester, kurikulum 1994 menggunakan catur wulan.¹⁹

¹⁷ Muhajir, “Pergeseran Kurikulum Madrasah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,” *Sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2010, 470.

¹⁸ Ramayulis, *Sejarah Pendidikan Islam*, 358.

¹⁹ Muhajir, “Pergeseran Kurikulum Madrasah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.”

Madrasah memiliki berbagai kedudukan pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS). Sebagaimana tercantum pada pasal 17 ayat (2) dan (3) madrasah merupakan jenis pendidikan umum, pada pasal 36 dan 38 kurikulum dikembangkan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan pemerintah. Walau realitanya demikian Departemen Agama tetap bersikap mempertahankan ciri khas ke-Islamannya.

Lahirnya kurikulum 2004 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diturunkan dari UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, dalam kurikulum KBK siswa ditekankan memiliki kompetensi pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar baik dalam berfikir maupun bertindak, dengan kata lain KBK menuntut siswa memiliki kemampuan dalam teori dan praktek.²⁰ Dua tahun kemudian, pada tahun 2006 muncul kurikulum baru dikenal dengan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Lahirnya KTSP mengacu pada UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 36 ayat (1) dan (2), pasal 38 ayat (2) dan pasal 51 ayat (1), dan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pengembangan KTSP didasarkan pada PP.No. 19 tahun 2005 pasal 17 ayat (1) yaitu: KTSP didasarkan pada satuan pendidikan, potensi/karakter daerah, sosial budaya masyarakat dan karakteristik siswa, dan ayat (2) yaitu: sekolah dan komite sekolah/madrasah mengembangkan kurikulum pendidikan dan silabus berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).²¹ Strategi belajar pada kurikulum KTSP sama dengan kurikulum sebelumnya yaitu menekankan pada keaktifan siswa (*active learning*).

Pimpinan terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan baik melalui peningkatan pendidikan dan pengetahuan guru, tenaga kependidikan, maupun pengadaan sarana prasarana agar mutu pendidikan terus meningkat. Untuk meningkatkan standar kompetensi lulusan, maka terus menerus melakukan pembenahan baik dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan maupun sarana prasarananya, serta mengoptimalkan kegiatan-kegiatan siswa seperti: Pramuka, PMR, Majelis Ta'lim, Olah Raga (Taewondo, Football, Bulu Tangkis dll), Seni Tari dan lainnya.

²⁰ Muhajir, 101.

²¹ Muhajir, 115.

Dinamika Perubahan Kurikulum MAN 2 Ponorogo

MAN 2 Ponorogo merupakan alih fungsi dari PGAN Ponorogo sebagaimana tertuang dalam Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 64 tahun 1990 dan Nomor 42 tahun 1992. Perubahan ini akan mempengaruhi arah serta tujuan lembaga pendidikan tersebut, karena kurikulum PGA berbeda dengan kurikulum MA. Tujuan didirikannya PGA adalah untuk memenuhi kebutuhan guru agama tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar (MI/SD) saat itu. Seiring dengan adanya tuntutan perkembangan dan kemajuan zaman, guru agama tingkat MI/SD dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikannya. Oleh karena tuntutan peningkatan kualitas guru agama di tingkat MI/SD, maka Departemen Agama berusaha meningkatkan kualitas pendidikan Guru Agama dari jenjang pendidikan menengah (PGA) dituntut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan alasan peningkatan mutu guru agama, maka PGA diganti menjadi Madrasah Aliyah (MA).

Peralihan status dari PGA ke MA otomatis akan menyebabkan terjadinya perubahan arah dan tujuan dari lembaga pendidikan tersebut. Perubahan ini mengakibatkan terjadi pergeseran dari PGA menjadi MA, maka akan terjadi perubahan kurikulumnya. Arah dan tujuan pendirian PGAN adalah mencetak guru agama profesional untuk tingkat MI/SD. Oleh karena itu, standar kompetensi lulusan PGAN diharapkan menjadi guru agama atau tenaga pendidik yang profesional di bidang agama, maka struktur kurikulum memuat materi pelajaran tentang ilmu yang berkaitan dengan dunia pendidikan, seperti: ilmu jiwa umum, ilmu jiwa anak (ilmu jiwa perkembangan) didaktik metodik, ilmu pendidikan dan ilmu yang berkaitan dengan keagamaan seperti: Quran – Hadits, fiqh, aqidah akhlaq dan lainnya. Berbeda dengan PGAN, MAN 2 tidak dicetak sebagai guru tetapi disiapkan menjadi tenaga-tenaga ahli (profesional) dalam bidang keilmuan baik sains, agama dan sosial dengan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi sesuai dengan jurusannya masing-masing.

Sebagaimana yang disampaikan oleh M.Nuh mengatakan bahwa Perubahan kurikulum tujuannya adalah untuk meningkatkan pendidikan maka kurikulum pendidikan harus disesuaikan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Hal tersebut sejalan juga dengan apa yang dijelaskan oleh Nana Saodih S, Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan: 1) perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. 2) didasari pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai

filosofis terutama falsafah negara.²² sehingga hasil pendidikan nasional bisa maksimal. Oleh karena itu, pemerintah sebagai pembuat kebijakan arah pendidikan selalu melakukan peninjauan ulang terhadap kurikulum yang berlaku. Terjadinya perubahan kurikulum nasional memberikan dampak yang besar terhadap perubahan perumusan kurikulum lembaga pendidikan termasuk MAN 2 Ponorogo.

Sejak awal berdirinya tahun 1992, MAN 2 Ponorogo sampai sekarang telah mengalami beberapa kali perubahan kurikulum, hal ini disebabkan MAN 2 Ponorogo merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional. Oleh karena MA setingkat dengan SMA maka kurikulum yang dipakai adalah kurikulum yang sama dengan SMA, hanya pendidikan agamanya lebih banyak MA. MAN adalah SMA-nya Departemen Agama (sekarang Kemenag) pelajarannya lebih banyak dibanding dengan sekolah umum, dimana kurikulum umum sama persis dengan SMA ditambah pelajaran agama juga bahasa Arab (kurikulum madrasah). Sehingga standar kompetensi lulusan MAN 2 diharapkan menguasai ilmu umum dan juga ilmu agama. Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam segala urusan yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, madrasah sebagai bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia memiliki tanggungjawab besar dalam mempersiapkan generasi yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi al-Qur'an dan al-Hadits serta mampu mengembangkannya.

Untuk mewujudkan harapan itu, MAN 2 Ponorogo berani melakukan terobosan dengan menambah program baru yaitu program kelas Bina Prestasi (BP) tahun ajaran 2011/2012 dan kelas Akselerasi tahun ajaran 2012/2013, MAN 2 terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan baik melalui peningkatan pendidikan dan pengetahuan guru dengan cara mendorong mereka melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi serta untuk ikut pelatihan, workshop, seminar dan lainnya, tenaga kependidikan, maupun pengadaan sarana prasarana agar mutu pendidikan terus meningkat.

Dalam rangka meningkatkan mutu lulusan MAN 2 Ponorogo pada tahun 2014 mengikuti program madrasah Adiwiyata sesuai dengan visi

²² Nana Syaodih Sukmadinata and Muchlis, *Pengembangan kurikulum: teori dan praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 103.

MAN 2 Ponorogo yaitu “mewujudkan lulusan madrasah yang unggul imtaq dan iptek serta berbudaya lingkungan”, dijabarkan dalam misi MAN 2; i) meningkatkan kualitas pendidikan dan peran serta warga madrasah dalam pelestarian lingkungan, ii) meningkatkan kesadaran dan peran serta warga madrasah dalam usaha mencegah kerusakan lingkungan. Sedangkan untuk mewujudkan madrasah yang berbudaya lingkungan, MAN 2 Ponorogo melakukan langkah-langkah penghijauan dengan penataan fisik pembangunan lingkungan untuk mewujudkan sekolah yang sehat, asri, indah, aman dan nyaman dalam proses pembelajaran. Harapan kedepannya menjadi madrasah percontohan yang sehat dan cerdas, sebagaimana yang dicanangkan dalam permendikbud nomor 59 tahun 2014.

Pembahasan diatas menunjukkan bahwa kurikulum PGAN berorientasi mencetak guru agama profesional tingkat MI/SD, sedangkan MAN 2 dirancang untuk mempersiapkan lulusannya yang menguasai ilmu umum dan ilmu agama (generasi yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi al-Qur’an dan al-Hadits) serta mampu mengembangkannya dan mengamalkannya. Untuk memenuhi harapan ini MAN 2 melakukan berbagai program pendidikan diantaranya: kelas Bina prestasi, Akselerasi dan sedang dalam proses program percepatan belajar (CIBI). Hal ini identik dengan apa yang disarankan oleh Parkay, et al bahwa kurikulum harus selalu dikembangkan mengikuti tuntutan perubahan sosial diantara adalah; perkembangan aneka ragam budaya, perubahan lingkungan, perubahan nilai dan moralitas, perubahan paradigma keluarga, revolusi mikro elektronik, perubahan dunia, persamaan hak, kriminalitas dan kekerasan, kurangnya tujuan dan kebermaknaan, dan independensi global.²³

Implementasi Kurikulum MAN 2 Ponorogo

Implementasi kurikulum berarti pelaksanaan program-program menjadi sebuah kegiatan. Pendidik dan tenaga kependidikan sebagai pelaku implementasi kurikulum harus memiliki kompetensi yang baik dan kompetitif supaya dapat menjalankan program-program dengan baik, oleh karena itu mereka harus faham dan menguasai tentang kurikulum dan pendukung kurikulum. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa, karena sejatinya manusia telah dianugerahi oleh Allah

²³ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Hidup*, 58.

kemampuan (*Qudratul*) tersebut dengan berbagai potensi yang dimiliki.²⁴ Sebagaimana yang dilakukan oleh MAN 2 yaitu para pendidik dan tenaga kependidikan dapat menjalankan kurikulum dengan baik dan benar, maka kepala madrasah melakukan reorientasi, pelaksanaan dan pelatihan terhadap mereka. Oleh karena itu, MAN 2 Ponorogo terus berupaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pendidik dan tenaga kependidikan dalam pengembangan kurikulum. Dalam rangka mempersiapkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dalam pengembangan kurikulum, MAN 2 melakukan beberapa langkah yaitu; i) menyiapkan pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan standar kualifikasi pendidikan, ii) guru mengajar sesuai dengan bidang studinya, iii) mengikutsertakan guru dalam *workshop* yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum.

Sebagai tindak lanjut peningkatan sumber daya manusia di atas :*Pertama*, kegiatan *in service training dan out servis training* bagi guru dan staff kantor; seperti: a) pelatihan tentang metode-metode pengajaran, b) Pelatihan penyusunan perangkat pembelajaran (penyusunan silabus, RPP), c) Pelatihan penggunaan IT sebagai media pembelajaran, d) melakukan pembinaan khusus tenaga kependidikan di ruang kantor TU atau di ruang kepala serta dikirim mengikuti pelatihan keadministrasian, e) mengirim pengelolaan perpustakaan mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan pengelolaan perpustakaan berbasis IT, sirkulasi buku, serta pelayanan, f) laboran, terkait dengan menejemen laboratorium, g) tenaga kebersihan dan taman, berhubungan dengan pemeliharaan tanaman dan kebersihan, perawatan dan kebersihan gedung, h) tenaga keamanan, terkait standar pelayanan keamanan baik terhadap tamu minimal keamanan madrasah. Peningkatkan mutu pendidikan di MAN 2 Ponorogo tidak saja mengadakan *workshop*, seminar dan pelatihan-pelatihan lainnya juga diawali dari perekrutan tenaga pendidik yang berorientasi pada mutu pendidik. MAN 2 selalu terbuka dengan perubahan dunia sehingga pengembangan kurikulum lebih implementatif dan inovatif. Dalam pengembangan kurikulum banyak pihak yang terkait, yaitu ; kepala sekolah, tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan, wali siswa serta tokoh masyarakat. Nana Saodih S, menjelaskan bahwa keberhasilan dan kegagalan implementasi

²⁴ Abdul Mun'im Amaly, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini, "Kemampuan Manusia (*Qudratul Insan*) dalam Pendidikan Islam," *Muslim Heritage* 6, no. 1 (June 30, 2021), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/2855>.

kurikulum di sekolah sangat tergantung kepada kepala sekolah dan guru serta tenaga admistras, karena mereka sebagai kunci yang menentukan dan menggerakkan berbagai komponen di sekolah.²⁵

Kedua, menyamakan pemahaman pengembangan visi-misi antara pimpinan, guru dan staff kantor dengan cara, i) membuka kran komunikasi secara berkala setiap minggu, bulan, semester untuk melakukan pengembangan visi-misi, ii) laporan perkembangan kegiatan, iii) pembiayaan kegiatan, iv) menunjuk tiem pelaksana, v) mencari solusi dan melakukan penanganan semua kegiatan. Visi, misi, dan tujuan organisasi perlu diselaraskan dengan kondisi lingkungan yang harus dihadapi oleh organisasi.

Ketiga, meningkatkan mutu akademik, i) mengelompokkan tempat duduk guru sesuai dengan rumpunnya, ii) menggerakkan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), melaksanakan olimpiade MIPA, IPS dan Agama, iii) memberi rekomendasi tenaga pendidik untuk kuliah di perguruan tinggi, iv) membangun seluruh fitur madrasah yang memiliki aura religius, kecerdasan, kebersihan, keindahan dan kerapian.

Keempat, melakukan *Memorendum of Understanding* (MoU) dengan berbagai pihak yang terkait, seperti :IAIN, UNMUH, INSURI. Hidup di era pendidikan sebagai tonggak investasi masa depan, maka MAN 2 melakukan kerjasama dengan berbagai perguruan tinggi di kota Ponorogo maupun di kota tingkat Propinsi.

Kelima, memfasilitasi sarana prasarana yang diperlukan madrasah, i) membangun ruang belajar sesuai dengan rombel belajar, balai serbaguna, lab. MIPA, lab. Bahasa, lab komputer, lab. Biologi dan kimia, ii) Pusat bisnis madrasah yaitu koperasi, iii) menyediakan fasilitas ekstra kurikuler, iv) perpustakaan v) Hot spot area, vi) menyediakan CCTV sebagai alat monitoring kegiatan madrasah, vii) Unit Kesehatan Madrasah (UKM), viii) dan membangun sarana olah raga seperti, GOR, lapangan tenes, bulu tangkis, bola volli, basket, serta footsal sebagai penunjang olah raga.

MAN 2 Ponorogo tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga peserta didik dibekali dengan ilmu-ilmu lainnya melalui berbagai kegiatan kesiswaan, seperti: OSIS, Kepramukaan, Majelis Ta'lim (MT), PMR, Taekwodo, Seni Tari, Kaligrafi dan kegiatan lainnya.

²⁵ Sukmadinata and Muchlis, *Pengembangan kurikulum*, 155.

Kendala Madrasah dalam Mengembangkan Kurikulum

Setiap lembaga pendidikan perlu melakukan pengembangan kurikulum karena adanya tuntutan perkembangan zaman serta tantangan yang dihadapi. Tantangan yang ada bisa berasal dari dua arah, yaitu luar dan dalam lembaga itu sendiri. Selain hal tersebut, juga diperlukan penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi.

Dalam pengembangan kurikulum, MAN 2 Ponorogo sebagai lembaga pendidikan terkadang menghadapi beberapa kendala baik secara internal maupun eksternal. Kendala-kendala tersebut dapat berasal dari beberapa komponen, *Pertama*, Komponen lembaga, yang menjadi kendala perkembangan kurikulum MAN 2 yaitu; i) Kurangnya motivasi para tenaga kependidikan merealisasikan pengembangan kurikulum, ii) kurangnya pengetahuan dari tenaga kependidikan berkaitan dengankurikulum, iii) kurangnya etos kerja. Hal ini mengakibatkan pengembangan kurikulum kurang maksimal.

Kedua, Komponen tenaga pendidik, hambatan yang terkait dengan tenaga pendidik yaitu; i) kurangnya motivasi para pendidik untuk menjalankan program-program kurikulum, ii) kurang pedulinya sebagian pendidik terhadap pengembangan kurikulum, iii) masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Zainal Arifin menjelaskan bahwa permasalahan di atas dikarenakan: a) Guru tidak punya cukup waktu dalam menggali informasi-informasi terkait perkembangan kurikulum, b) kemampuan yang dimiliki masing-masing guru sangat beragam, hal ini membuat pemahaman, sikap, dan kemampuan mengimplementasikan kurikulum menjadi berbeda, c) sikap antara guru satu dengan guru yang lain terhadap implementasi kurikulum berbeda. Ada guru yang antusias untuk memahami kurikulum bahkan ada guru yang menganggap bahwa perubahan merupakan tuntutan dan kebutuhan, tetapi ada pula guru yang enggan untuk melaksanakan perubahan.²⁶

Ketiga, Komponen peserta didik yaitu; i) kurangnya motivasi siswa untuk mendukung pelaksanaan program kurikulum, ii) daya serap yang belum maksimal dari siswa. Kendala ini terjadi disebabkan dari faktor siswa yaitu kemampuan siswa yang berbeda, bisa juga karena faktor proses pembelajaran yang kurang efektif. Saodih menjelaskan guru

²⁶ Arifin Zainal, *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 36.

dituntut untuk bisa menciptakan dan melaksanakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan potensi yang dimiliki setiap siswa serta sesuai dengan perkembangan siswa serta harus mampu memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran agar proses pembelajaran bisa efektif.²⁷

Keempat, Komponen masyarakat yaitu; i) kurangnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan, ii) kurangnya perhatian orang tua terhadap perkembangan anak, iii) banyak orang tua yang bekerja di luar negeri sehingga pengawasa dilimpahkan kepada nenek atau saudaranya.

Berbagai alternatif pemecahan yang dilakukan MAN 2 Ponorogo untuk meminimalisir kendala yang adayıtu: *Pertama*, menangani guru yang mengalami kesulitan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, seperti penyusunan silabus, RPP, dan sistem penilaian. MAN 2 melakukan beberapa penyelesaian diantaranya: i) mengadakan workshop tentang penyusunan perangkat pembelajaran dengan mendatangkan nara sumber, ii) pemanggilan guru oleh kepala madrasah, iii) memberikan informasi serta pembinaan tentang cara mengajar yang lebih baik yang bisa membangkitkan motivasi belajar siswa.

Kedua, Untuk memaksimalkan daya serap siswa, MAN 2 mengadakan tambahan pengajaran diluar jam pelajaran. Disamping itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan bakat dan minatnya, MAN 2 menyediakan fasilitas gedung olah raga (GOR), lapangan tenes, lapangan futsal, lapangan volly, perpustakaan, ruang elektro, ruang jahit/tata busana dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti: pramuka, PMR, MT, english club dan lainnya, untuk melatih jiwa kepemimpinan melalui OSIS, kegiatan LDK.

Ketiga, Untuk meningkatkan etos kerja tenaga kependidikan, alternatif pemecahannya adalah: selalu mengadakan; i) pembinaan melalui rapat-rapat khusus tenaga kependidikan di ruang kanto TU atau di ruang kepala, dan ii) pemanggilan tenaga kependidikan oleh kepala madrasah.

KESIMPULAN

Alih fungsi institusi Pendidikan Guru Agama menjadi Madrasah Aliyah mendorong perubahan kurikulum secara drastis. PGA mengarah ke guru agama di tingkat dasar sedangkan kurikulum madrasah mengarah ke

²⁷ Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, 274.

kapabilitas keilmuan professional, sehingga Pengembangan kurikulum madrasah fokus pada program pendidikan; bina prestasi, cerdas istimewa dan bakat istimewa, reguler, adiwiyata, olimpiade, ketrampilan tata busana, elektro, dan English club. Untuk mensukseskan hal tersebut, MAN 2 melakukan beberapa langkah; i) menyiapkan guru dan staff perkantoran yang sesuai dengan kualifikasi, ii) mengikutsertakan mereka dalam diklat, workshop dan *in service training*, dan berbagai webinar. Sedangkan untuk menghadapi trend kedepan, Pimpinan madrasah melakukan beberapa alternatif penyelesaian yang melibatkan berbagai pihak untuk memperoleh solusi terbaik dan keberlanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan pentingnya perubahan kurikulum bagi madrasah agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan perubahan lingkungan. Riset ke depan sebaiknya fokus pada evaluasi perubahan kurikulum yang terukur dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *Evaluasi Kurikulum 2013 Perspektif Balance Scorecard*. Ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2016.
- . “Innovation of School Quality Through The Deelopment of Human Resourches Management.” *Proceeding International Conference of Economics Development and Research*, 2013.
- . *Manajemen Kurikulum Pendidikan Hidup*. Yogyakarta: Putaka Ifada, 2013.
- Amaly, Abdul Mun'im, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. “Kemampuan Manusia (Qudratul Insan) dalam Pendidikan Islam.” *Muslim Heritage* 6, no. 1 (June 30, 2021). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/2855>.
- Bani, Suddin. “Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (December 31, 2015): 264–73.
- Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI. *UU Dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam, 2006.

- Ilham, Dodi. “Menggagas Pendidikan Nilai Dalam Sistem Pendidikan Nasional Didaktika: Jurnal Kependidikan,” April 17, 2021. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>.
- Kosim, M. “Sejarah Perkembangan Lembaga Pendidikan Guru Agama Islam Negeri Jenjang Menengah TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam,” December 31, 2014. <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/217>.
- Mansir, Firman. “Identitas Guru Pai Abad 21 Yang Ideal Pada Pembelajaran Fiqh Di Sekolah Dan Madrasah.” *Muslim Heritage* 5, no. 2 (December 26, 2020): 435.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Minarti, Sri. “Kesesuaian Sarana Prasarana Laboratorium Ipa Ditinjau Dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.32 Tahun 2013 Di Smp Se-Kecamatan Belo. Skripsi. Program Studi Pendidikan Fisika” 4, no. 1 (2014): 159.
- Muhajir. “Pergeseran Kurikulum Madrasah dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional.” *Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2010, 470.
- Nur, Sofia, Purwanto Purwanto, and Rochmat Budi Santoso. “Tata Kelola Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah Kota Magelang.” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (July 5, 2021): 881–90. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i2.2662>.
- Ramayulis. *Sejarah Pendidikan Islam: Napaktilas Perubahan Konsep, Filsafat, Dan Metodologi Pendidikan Islam Dari Era Nabi SAW Sampai Ulama Nusantara*. Cet. 1. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih and Muchlis. *Pengembangan kurikulum: teori dan praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Wahab, Abdul. “Dualisme Pendidikan Di Indonesia.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 16, no. 2 (December 20, 2013): 220–29. <https://doi.org/10.24252/lp.2013v16n2a9>.
- Zaim, Muhammad. “Tujuan Pendidikan Perspektif Al-Quran Dan Hadits (Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam).” *Muslim Heritage* 4, no. 2 (December 30, 2019). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/1766>.

Zainal, Arifin. *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.